

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA MAS RAUDHATUL ULUM MERANTI

Muhriyeh, Mashudi, Aminuyati

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak

Muhriyehpuguk@yahoo.com

Abstract

This thesis aims to determine the effect of the application of the Discovery learning model on the critical thinking skills of class X students on economic subjects at MAS Raudhatul Ulum Meranti regency district. The research method used is the experimental method with the One-group pre-test post-test design and quantitative research forms. The source of this research data is the students of class X A at MAS Raudhatul Ulum Meranti in Kubu Raya district with a total of 29 students but only 25 students were taken. Data collection techniques used consist of: 1. Data measurement techniques (tests) 2. Observation 3. Documentation. While the data collection tools used are 1. Test questions (essays) 2. Checklist 3. Documents. Data obtained from the answer form questions in the form of descriptions. Data is processed and analyzed with statistics. The technique and data analysis used is to find the difference between the results before and after the Discovery learning model is applied by using the gain score obtained by 0.58 in the medium category. The results of the study prove that there is an increase in critical thinking skills in class X students using the model of Discovery learning in economic subjects at MAS Raudhatul Ulum Meranti in the district of Kubu Raya.

Keywords: Discovery Learning Model and Critical Thinking Skills

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat yang berpengaruh terhadap perkembangannya di semua aspek kehidupan. Dalam hal ini diperlukan sumber daya manusia yang handal, yang memiliki kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, dan mampu mengkomunikasikan ide-ide kreatifnya dengan baik. Selain itu, manusia dituntut untuk dapat menambah kompetensi yang sudah ada dalam dirinya. Satu diantaranya upaya melalui pendidikan.

Kualitas pendidikan saat ini masih menjadi suatu masalah yang sulit untuk dipecahkan, namun tidak menutup kemungkinan untuk memperbaiki kualitas pendidikan tersebut meskipun masih kurang berhasil dalam penerapannya. Satu diantaranya usaha perbaikan mutu sistem pendidikan Nasional adalah upaya yang dilakukan mencakup semua komponen pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas

guru, serta usaha-usaha lain yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Proses pembelajaran tentunya didukung oleh model pembelajaran, sehingga seorang pendidik membutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif mampu membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dipandang penting dikembangkan di sekolah agar peserta didik terbiasa menghadapi berbagai permasalahan di sekitar. Orang yang berpikir kritis cenderung memiliki sikap yang positif sehingga akan menalar dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapinya. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir secara beralasan tentang apa yang harus dilakukan, jadi dapat

dikatakan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan.

Berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, serta melakukan pemahaman dan evaluasi terhadap suatu ide atau informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber, (Desmita, 2014).

Menurut Smith dikutip (Kuswana, 2011:21) berpendapat bahwa “berpikir kritis tentang beberapa hal yang dipikirkan tentang isi dari materi tertentu”. Hal itu terkait dengan isi dari subjek yang memerlukan pemikiran. Selain itu, menunjuk pada konotasi negatif dari skema berpikir spesifik dan pendekatan dari kejelasan konseptual.

Menurut Ennis dikutip (Kuswana, 2011:21) berpikir kritis pada dasarnya tergantung pada dua disposisi. *Pertama*, perhatian untuk “bisa melakukannya dengan benar” sejauh mungkin dan kepedulian untuk menyajikan posisi jujur dan kejelasan. *Kedua*, tergantung pada proses evaluasi (menerapkan kriteria untuk menilai kemungkinan jawaban), baik secara proses implisit maupun eksplisit.

Dari penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis dipahami sebagai keterampilan berpikir yang mendalam yang ada dalam diri seseorang dan sebagai suatu kinerja mengenai berpikir secara kritis yang dapat diidentifikasi.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik terlibat langsung dalam proses berpikir untuk menemukan konsep atau prinsip-prinsip yang sedang dipelajarinya adalah *discovery learning* Suparno (dalam putra, 2016). Model *discovery learning* mengacu kepada teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. *Discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Berbeda dengan inkuiri dan *problem solving*, masalah yang diberikan kepada siswa dalam

discovery learning adalah masalah yang direkayasa oleh guru.

Menurut Djamarah dan Aswan Zain (2006:19) *Discovery learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri”. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. *Discovery Learning* adalah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud proses mental ialah: mengamati, mencerna, mengerti, mengolong-olongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Menurut Sund dalam (Roestiyah, 2012:20).

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern, Pada pembelajaran penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Sistem belajar yang dikembangkan oleh Bruner ini menggunakan landasan pemikiran pendekatan belajar mengajar. Hasil belajar dengan cara ini lebih mudah dihapal dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah. Pengetahuan dan kecakapan peserta didik bersangkutan lebih jauh dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, karena peserta didik merasa puas atas penggunaannya sendiri. (Djamarah dan Aswan Zain, 2006:20)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri, mencoba sendiri sehingga menemukan konsep sendiri. Model *discovery learning* dianggap mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karna dengan model pembelajaran ini siswa dituntut

untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diarahkan untuk menemukan sendiri konsep dan prinsip-prinsip serta jawaban dari suatu masalah dalam proses pembelajaran.

MAS Raudhatul Ulum Meranti merupakan sekolah swasta yang berada di Desa Puguk Kecamatan Sungai Ambawang, Kubu Raya, Kalimantan Barat. MAS Raudhatul Ulum Meranti hanya mempunyai satu jurusan yaitu jurusan IPS dan sudah menggunakan kurikulum 2013. Pembagian kelas di MAS Raudhatul Ulum Meranti terdiri dari kelas A dan B. Dalam penelitian ini kelas yang diambil adalah kelas X A, dimana kelas X A merupakan kelas yang terdiri dari 29 orang siswa.

Keterampilan berpikir kritis siswa kelas X A di MAS Raudhatul Ulum Meranti pada mata pelajaran ekonomi masih dikatakan rendah. karena mereka beranggapan materi ekonomi merupakan materi yang sulit, kurang menarik, dan cenderung membosankan. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap minat dan ketertarikan siswa untuk aktif dan turut berpartisipasi dalam materi ekonomi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti waktu mengikuti PPL dan di tambah dengan hasil wawancara yang peneliti laksanakan pada hari sabtu tanggal 3 february 2018 terhadap guru mata pelajaran Ekonomi Bapak Abdul Halim, S.Pd, beliau mengatakan bahwa Selama proses pembelajaran siswa banyak yang masih memiliki sifat pasif dimana hal ini terlihat dari kurangnya siswa yang mampu untuk (mengemukakan ide/gagasan, bertanya, menjawab atau mencari suatu solusi) dimana kesemuanya merupakan bagian dari keterampilan berpikir kritis. Mereka hanya cenderung mendengarkan apa yang disampaikan guru.

Berdasarkan uraian di atas, Penelitian ini memfokuskan pada penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas X A di MAS Raudhatul Ulum Meranti Kabupaten kubu raya. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Mas Raudhatul Ulum Meranti Kabupaten Kubu Raya"

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. "Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiono, 2017:72)". Jenis penelitian eksperimen ini menggunakan *Pre-Experimental Design*. Bentuk rancangan *Pre-Experimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* dengan pola sebagai berikut:

O_1 = pemberian soal *pre-test*

X = *Treatment* (perlakuan)

O_2 = pemberian soal *post-test*

Alat pengumpul data pada penelitian ini, yaitu tes hasil belajar (soal *pretest* dan *posttest*), lembar observasi, dan studi dokumenter. Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Menentukan masalah umum penelitian; (2) menyiapkan surat pra riset; (3) melakukan observasi ke sekolah; (4) Membuat perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (5) Membuat instrumen penelitian berupa Lembar observasi dan Membuat kisi-kisi soal *pre-test* dan *post test* berupa tes uraian dan kunci jawaban; (6) Melakukan validasi instrumen penelitian; (7) Melakukan revisi instrumen penelitian.; (8) Melakukan uji coba terhadap instrumen yang telah divalidasi.; (9) Menganalisis data hasil dari uji coba.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Memberikan *pre-test* untuk mengetahui keterampilan siswa sebelu diberikan perlakuan.; (2) Melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model *discovery learning* pada kelas yang diberi *treatment* (perlakuan); (3) Memberikan

soal *post-test* terhadap kelas yang diberi *treatment* (perlakuan).

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) melakukan analisis data hasil penelitian berupa tes hasil belajar siswa; (2) menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan saran penelitian.; (3) Melakukan penyusunan laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil awal atau hasil *pre-test* lebih rendah dibandingkan dengan hasil *post-test*, sebagaimana data yang didapat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang lebih tinggi *post-test* karna *pre-test* diberikan untuk melihat kemampuan awal keterampilan berpikir kritis

siswa, sedangkan *post-test* di berikan untuk mencari tau peningkatan keterampilan berpikir kritis setelah diterapkan model *Discovery Learning*. Persentase dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilihat dari tiap indikator dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

1. Kategori Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan data yang didapat dari hasil *Pre-test* yang dilaksanakan pada Sabtu, 5 Mei 2018 untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan berpikir kritis peserta didik dan *Post-test* yang dilaksanakan pada Selasa, 15 Mei 2018 untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik sesudah diterapkan model *Discovery Learning*, dan dilakukan analisis data *Pre-test* dan *Post-test* maka dapat diperoleh hasil dengan kategori sebagai berikut:

Tabel
Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Sebelum dan Sesudah
Diberikan Model Pembelajaran

No	Indikator berpikir kritis	N	$\sum E_1$	$\sum E_2$	% Kemampuan kategori			
					Pre	Post	Pre	post
1	Menganalisis argumen	25	63	110	25,5%	44,0%	Rendah	Sedang
2	Menjawab pertanyaan	25	66	109	26,4%	43,6%	Rendah	Sedang
3	Interpretasi informasi	25	49	90	19,6%	36,0%	Sangat rendah	Rendah
4	Membuat kesimpulan	25	70	101	28,0%	40,0%	Rendah	Sedang
5	Membuat asumsi	25	48	82	19,2%	32,8%	Sangat rendah	Rendah

Berdasarkan Tabel 1 di atas indikator berpikir kritis menganalisis argumen sebesar 25,5% dengan kategori rendah pada *Pre test* dan 44,0% dengan kategori sedang pada *Post test*, bertanya dan menjawab pertanyaan sebesar 26,4% dengan kategori rendah pada *Pre test* dan 43,6% dengan kategori sedang pada *Post test*, interpretasi informasi sebesar 19,6% dengan kategori sangat rendah pada *Pre test* dan 36,0% dengan kategori rendah pada *Post test*, membuat kesimpulan sebesar 28,0% dengan kategori rendah pada *Pre test* dan 40,0% dengan kategori sedang pada *Post test*, dan membuat asumsi sebesar 19,2% dengan kategori sangat rendah pada *Pre test* dan 32,8% dengan kategori rendah pada *Post*

test. Dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa dari lima indikator ada dua indikator yang hasilnya kurang memuaskan yaitu pada indikator interpretasi informasi dan membuat asumsi yang mendapat kategori sangat rendah pada saat *Pre-test* dan kategori rendah pada saat *Post-test*

Dari hasil tabel 4.1 di atas berdasarkan lima indikator yang telah mendapatkan kriteria masing-masing variabel, maka langkah selanjutnya skor akan di interpretasikan ke dalam kriteria secara umum yaitu kriteria keterampilan berpikir kritis pada *Pre-test* dan *Post-test*. Dari skor yang di peroleh disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis pada *Pre-test* dengan kategori sedang

47,36% dan *Post-test* dengan kategori tinggi

78,72. Berikut persentasenya:

$$P = \frac{\text{jumlah keseluruhan skor jawaban responden}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

$$\text{Pre-test} \frac{63+66+49+70+48=296}{25 \times 5 \times 5=625} \times 100\% = 47,36$$

$$\text{Post-test} \frac{110+109+90+101+82=492}{25 \times 5 \times 5=625} \times 100\% = 78,72$$

2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dilakukan perhitungan dengan *Gain score* untuk mencari selisih atau peningkatan antara kemampuan awal dengan kemampuan akhir,

berdasarkan data yang didapat dari *Pre-test* pada Sabtu 5 Mei 2018 dan data *Post-test* yang didapat pada Selasa, 15 Mei 2018 maka didapatkan peningkatan dengan kategori sebagai berikut:

Tabel
Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

<g>	Jumlah Peserta Didik	Kategori
$\geq 0,7$	4	Tinggi
$0,7 > g \geq 0,3$	20	Sedang
$< 0,3$	1	Rendah

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa model *Discovery learning* memiliki peningkatan yang tinggi untuk 4 peserta didik, peningkatan yang sedang untuk 20 peserta didik, dan peningkatan yang rendah untuk 1 peserta didik. Sedangkan untuk rata-rata gain skor dari 25 peserta didik kelas X A di MAS Raudhatul Ulum Meranti sebesar 0,58 dengan kategori sedang.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X A MAS Raudhatul Ulum Meranti dengan subjek penelitian 29 peserta didik. Dari 29 peserta didik pada kelas X A terdapat 4 peserta didik yang tidak mengikuti *Pre test* dan *Post test*. Sehingga data yang dianalisis hanya 25 peserta didik. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran *Discovery learning*.

Penelitian ini dilakukan dalam empat kali pertemuan, pertemuan pertama itu pemberian *pre-test*, kedua dan ketiga kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery learning*, dan pertemuan keempat pemberian *post-test*. Penelitian ini dilakukan di ruang kelas X A dengan menggunakan fasilitas yang ada.

Pertemuan pertama yaitu pemberian *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik. Sebelum *pre-test* peserta didik diminta untuk mengumpulkan buku catatan ke depan. Ketika pemberian *pre-test* berlangsung hampir seluruh peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal.

Setelah *pre-test* selesai diberikan, peneliti melakukan wawancara secara klasikal mengenai proses pembelajaran. Dari situ diketahui bahwa peserta didik hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru tanpa mencatat hal-hal yang perlu dicatat. Sehingga banyak peserta didik yang kesulitan

untuk menjawab soal *pre-test*. Hal ini sejalan dengan hasil *Pre-test* yang masih rendah.

Untuk pertemuan kedua dan ketiga berupa kegiatan pembelajaran dengan model *Discovery learning*. Adapun langkah-langkah pembelajaran berdasarkan model *Discovery learning* yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengelola informasi, mengkomunikasikan dan menarik kesimpulan.

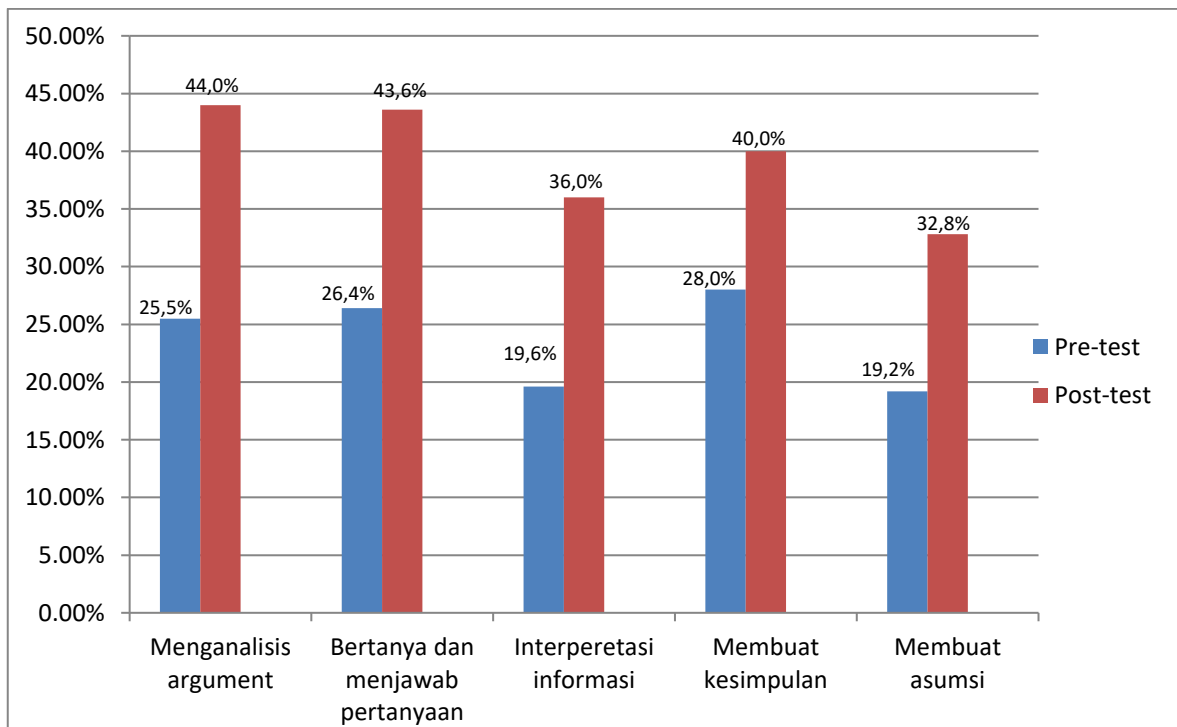
Di awal pembelajaran peneliti melakukan demonstrasi di depan kelas dan peserta didik mengamati demonstrasi yang dilakukan. Dari demonstrasi tersebut muncullah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Pada pertemuan pertama peserta didik malu-malu dan binggung untuk mengajukan pertanyaan. Tetapi, setelah diberikan masukan beberapa peserta didik mulai berani mengajukan pertanyaan. Sedangkan pada pertemuan ke 2 peserta didik lebih bersemangat mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik diselesaikan secara diskusi kelompok yang terdiri dari 5-6 orang peserta didik. Peserta

didik melakukan diskusi untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan dengan mencari informasi sebanyak mungkin untuk menyempurnakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Kemudian peneliti memilih peserta didik secara acak untuk memberikan jawaban (mengkomunikasikan) dan penjelasan dari tiap-tiap kelompok yang memiliki jawaban yang berbeda. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kesimpulan yang dibuat oleh salah satu peserta didik.

Langkah pada *Discovery learning* yang paling berpengaruh adalah mengkomunikasikan. Pada bagian mengkomunikasikan ini peneliti mengetahui kekeliruan jawaban dari peserta didik. Sehingga peneliti memberikan perbaikan dan penjelasan untuk memperbaiki kekeliruan.

Pertemuan keempat berupa pemberian *Post-test*, pada saat *Post-test* peserta didik terlihat lebih bersemangat dalam mengerjakan soal. Semangat peserta didik berimplikasi dari hasil *Post-test* yang lebih baik dibandingkan dengan *Pre-test*. Hasil keterampilan berpikir kritis dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 1 : diagram keterampilan berpikir kritis *pre-test* dan *post-test*

Berdasarkan grafik 1 di atas indikator berpikir kritis menganalisis argumen sebesar 25,5% pada *Pre test* dan 44,0% pada *Post test*, bertanya dan menjawab pertanyaan sebesar 26,4% pada *Pre test* dan 43,6% pada *Post test*, interpretasi informasi sebesar 19,6% pada *Pre test* dan 36,0% pada *Post test*, membuat kesimpulan sebesar 28,0% pada *Pre test* dan 40,0% pada *Post test*, dan membuat asumsi sebesar 19,2% pada *Pre test* dan 32,8% pada *Post test*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa model *Discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas X A di MAS Raudhatul Ulum Meranti kabupaten kubu raya. Secara khusus kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) Hasil berpikir kritis sebelum diterapkan model *Discovery learning* dengan persentase 47,36% berada pada kategori sedang, sebagaimana data yang diperoleh pada hasil *Pre-test* berdasarkan tiap indikator ialah menganalisis argument sebesar 25,5% dengan kategori rendah, bertanya dan menjawab pertanyaan sebesar 26,4% dengan kategori rendah, interpretasi informasi sebesar 19,6% dengan kategori sangat rendah, membuat kesimpulan 28,0% dengan kategori rendah, dan membuat asumsi 19,2% dengan kategori sangat rendah. Jadi disimpulkan bahwa keterampilan awal berpikir kritis atau hasil sebelum model *Discovery learning* diterapkan berada pada kategori sedang. (2) Pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Discovery learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di MAS Raudlatul Ulum Meranti kabupaten kubu raya melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan RPP yang sudah dirancang, pada tahap pelaksanaan atau proses terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut : mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengelola informasi, mengkomunikasikan dan menarik

kesimpulan. (3) Hasil berpikir kritis sesudah diterapkan model *Discovery learning* dengan persentase 78,72% berada pada kategori tinggi, sebagaimana data yang diperoleh pada hasil *Pre-test* berdasarkan tiap indikator ialah menganalisis argument sebesar 44,0% dengan kategori sedang, bertanya dan menjawab pertanyaan sebesar 43,6% dengan kategori sedang, interpretasi informasi sebesar 36,0% dengan kategori rendah, membuat kesimpulan 40,0% dengan kategori sedang, dan membuat asumsi 32,8% dengan kategori rendah. Jadi disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis atau hasil sesudah model *Discovery learning* diterapkan berada pada kategori tinggi. (4) Penerapan model *Discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil keterampilan berpikir kritis siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Discovery learning* dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Discovery learning*, yang didapat dari hasil *Pre-test* dan *Post-test*. Dimana pada hasil tersebut terdapat peningkatan dari hasil *Pre-test* ke hasil *Post-test* yaitu dari 47,36% pada *Pre-test* dan 78,72% pada *Post-test* dengan selisih 31,36%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Discovery learning* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di MAS Raudhatul Ulum Meranti kabupaten kubu raya.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu : (1) Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan indikator keterampilan berpikir kritis secara optimal agar peningkatan pada keterampilan ini dapat tercapai dengan lebih baik. (2) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya sampel yang digunakan pada lebih banyak dan dilakukan di beberapa sekolah agar hasilnya dapat digeneralisasikan kepada semua siswa di SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Desmita. (2014). **Psikolog Perkembangan Peserta Didik**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri Dan Aswan Zain. (2006). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: PT Renika Cipta.
- FKIP, Untan. (2014). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* . Pontianak: Edukasi Press FKIP Untan.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2011). **Taksonomi Berpikir**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, Randy Ramanda. (2016). **Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Sub Materi Muatan Pada Listrik Statis Kelas IX Smp Negeri 7 Sungai Raya**. Desain Penelitian. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. (2017). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D**. Bandung: Alfabeta.